

**TRADISI LABUHAN BAGI MASYARAKAT NELAYAN TEGALSARI
TEGAL**

**Oleh: Ken Widyatwati
Fakultas Ilmu Budaya UNDIP**

ABSTRAK

(Labuhan Tradition for fisherman of Tegalsari Society: Shape Description, Component Identification and The Content of Myth, Ken Widyatwati, The Indonesian Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang January 2012)

The narrative or a myth is not only one story, but it have a meaning and structure. The structure of myth is representation form the society, who to support. Structure or model to become representation from the society to exist in stage unconscious, and only to be looking for with structuralism Levi-Straus Analysis.

Labuhan Tradition for fisherman of Tegalsari Society is a folklore wich Tegalsari society. Labuhan Tradition for fisherman of Tegalsari Society is not ritual content, but it have many contents be trusted by community, The aim of this research is description of Labuhan Tradition for fisherman of tegalsari Society are component Identification, and the content of myth.

This Ritual perform every year the date in one Sura in Javanese Callender. Time is 07.00-14.00 am. The place is coastal area in Tegalsari Tegal, Central Java. The content of Labuhan Tradition for fisherman of Tegalsari Society is place, time, instrument, ritual offering, prayer and myth. This myth is Labuhan Tradition , buffalo head and addict .

Keyword: Labuhan Tradition, Ritual, mith .

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang penuh dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarluaskan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu pada hakikatnya adalah satu dan memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar pengembangan budaya bangsa.

Keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara. Masing-masing daerah di Indonasia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional, Pemerintah memberikan landasan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Danandjaja (1997:2) mendefinisikan folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sementara itu, John Harold Bruvant menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Tradisi labuhan bagi masyarakat nelayan Tegalsari Tegal merupakan folklor sebagian lisan. Di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang digunakan dalam Tradisi labuhan dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, peralatan, perlengkapan dan pelaku Tradisi Labuhan. Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak ritual, salah satunya diantaranya adalah tradisi labuhan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah, dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun.

Labuhan atau sedekah laut adalah ritual sakral dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah agar dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lautan dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Dalam tradisi labuhan atau sedekah laut juga ada harapan, keinginan, agar masyarakat terhindar dari mala petaka yang menimpa mereka apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki karakteristik tertentu seperti ombak yang sangat besar, angin yang kencang akan riskan dengan malapetaka sehingga untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan adanya Tradisi labuhan atau sedekah laut.

Penelitian ini akan mengupas secara singkat tradisi labuhan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat Tegalsari. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tradisi Labuhan yang merupakan salah satu bentuk dari budaya spiritual, yaitu budaya berserah diri, memohon, menyembah serta membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang telah lama menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat Jawa.

1.2. Landasan Teori

Folklor secara etimologis terdiri dari dua kata dasar yaitu *Folk* dan *lore*. Folklor merupakan pengindonesiaan kata dalam bahasa Inggris *Folklor*. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja 1997 : 1) *folk* merupakan istilah kolektif yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun, yang

penting adalah bahwa kolektif itu memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya, atau sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemilik bersama.

Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagaimana kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1997 : 1-2) dengan kata lain *lore* adalah suatu tradisi kebudayaan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari tiap generasi. Karena itu pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan seperti filsafat, kepercayaan, kesenian, kesusasatraan, mode pakaian dan adat istiadat populer (Danandjaja, 1998 : 8). Dari uraian di atas maka Folklor dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk yang lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat dan alat bantu mengingat (Danandjaja, 1997 : 2).

1.2.1 Ciri, Jenis dan Fungsi Folklor

1.2.1.1 Ciri Folklor

Folklor sebagai salah satu karya sastra yang menjadi suatu identitas budaya daerah mempunyai ciri-ciri atau tanda-tanda pengenal yang bersifat iniversal. Tanda-tanda atau ciri-ciri universal tersebut seperti yang dijabarkan oleh Danandjaja (1997 : 3-5) bahwa ciri-ciri Folklor adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisan Folklor biasanya dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
2. Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk yang standart. Folklor disebarkan dalam kolektif tertentu dan waktu yang dipakai cukup lama minimal dua generasi.
3. Folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh penyebarannya yang bersifat lisan, sehingga karena beberapa faktor maka dapat berubah.
4. Folklor bersifat anonim, artinya penciptanya tidak diketahui namanya.
5. Folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola. Biasanya selalu dimulai dengan kata-kata pembukaan dan penutup yang sudah baku, seperti "Pada jaman dahulu,..., Menurut empunya cerita,..., dan merekapun hidup bahagia selamanya".
6. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Kegunaan itu misalnya sebagai alat pendidik, dongeng pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, artinya mempunyai logika tersendiri tidak sesuai dengan logika pada umumnya. Ciri pengenal ini berlaku terutama bagi Folklor lisan dan sebagian tulisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya.

9. Folklor pada umumnya bersifat polos, lugu sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa Folklor dapat dijadikan sebagai proyeksi emosi yang paling jujur manifestasinya. Tutoli (1994 : 4) mengatakan bahwa ciri-ciri budaya menyatu dalam tiga bidang (dalam budaya lisan antara sastra lisan, tradisi lisan dan Folklor mempunyai garapan yang sama sehingga dapat disamakan antara ketiganya. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) milik bersama seluruh masyarakat pemilikinya, (2) diturunkan dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan, (3) berfungsi dalam kehidupan dan budaya masyarakat (4) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dari hasil kerja, (5) diwujudkan dalam berbagai variasi sepanjang masa, (6) bersifat anonim dan (7) mengadakan bentuk berpola dalam pelahirannya (penampilannya).

1.2.1.2. Jenis Folklor

Danandjaja (1997 : 21) menggolongkan jenis Folklor dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal Folklore*) adalah Folklor yang berbentuk murni lisan, benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut, yang termasuk dalam kategori ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional, misalnya teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng dan (f) nyanyian rakyat (*folk song*).
2. Folklor sebagian lisan (*party verball Folklore*) adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk Folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kecakapan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara (e) teater rakyat, (f) tari rakyat dan (g) pesta rakyat.
3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi dua sub kelompok, yaitu kelompok folklor bukan lisan material dan immaterial. Bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan asesori tubuh khas daerah (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional sedangkan yang immaterial adalah (a) gerak isyarat tradisional (*gesture*), (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan (c) musik rakyat.

1.2.1.3. Fungsi Folklor

Folklor sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik suatu masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997 : 19).

Selain fungsi pokok di atas masih terdapat fungsi-fungsi lain yang penting untuk dipahami yaitu: (1) sebagai penebal emosi keagamaan, (2) sistem khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, (3) untuk pendidikan anak atau remaja yang bersumber dari kepercayaan masyarakat, (4) sebagian penjelasan yang dapat diterima akan suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diupayakan penanggulangannya dan (5) untuk menghibur orang yang mengalami musibah (Danandjaja, 1997 : 170).

Masyarakat Jawa selain percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat pada alam sekitar maupun benda-benda pusaka yang dimiliki. Kekuatan magis yang terkandung pada alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup. Untuk menjaga kekuatan magis dan daya supranatural dari alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut maka mereka melaksanakan upacara ritual.

Upacara ini bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang mempunyai hajat dan ritual dari upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1984) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

Sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat, 1985). Selain tempa komponen utama tersebut di atas dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai macam unsur seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa bersemedi, (Koentjaraningrat 1985 : 240).

Berdasarkan dari uraian di atas unsur-unsur yang terdapat dalam Tradisi Labuhan adalah (1) bersesaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama, (5) berseni(6) berpawai.

Bersesaji atau Sajen adalah memberikan sajian berupa makanan, minuman dan perlengkapannya pada benda-benda pusaka atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mendapatkan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-benda pusaka atau roh-roh leluhur yang terdapat di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Berkorban adalah memohon keselamatan, kebahagiaan, rahmat dari Tuhan dan roh para leluhur yang terdapat dalam benda-benda pusaka maupun tempat tempat yang dianggap keramat misal makam , hutan,laut dan sebagainya. Sedangkan makan bersama adalah salah satu wujud dari penyatuan kekuatan magis dari roh para leluhur dengan pelaku upacara dengan masyarakat sekitar lokasi upacara.

Berpawai adalah membawa benda-benda pusaka, sesaji mengelilingi tempat upacara dengan maksud agar kekuatan magis yang terkandung dalam benda-benda pusaka dan sesaji tersebut dapat memancar dan memberikan pengaruh baik serta keselamatan pada masyarakat dan tempat-tempat yang dilalui pawai.

Berpuasa adalah tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk membersihkan diri dan menguatkan batin yang terakhir adalah bersemedi yaitu mengkonsentrasikan jiwa dan perasaan pada satu titik untuk mendapatkan makna kehidupan yang dapat digunakan untuk memberikan ketentraman pada masyarakat.

Di balik pelaksanaan Tradisi Labuhan tersebut apabila dikaji lebih dalam, mengandung banyak makna simbolis. Makna tersebut dapat diungkap dari berbagai perlengkapan upacara (uba rampe), sampai dengan doa-doa, sesaji-sesaji yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Bahkan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku upacara itupun mempunyai makna simbolis.

1.2.2. Mitos dan Fungsinya

Menurut Levi Strauss (1974 :254), mitos adalah sesuatu yang sama dengan cerita, dapat berupa cerita rakyat, legenda maupun dongeng. Definisi ini dikuatkan oleh Petit (1975 : 80) yang mengatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan dengan bahasa, atau sebuah cerita sastra. Mitos dapat pula berupa anekdot, dongeng maupun cerita rakyat. Bahkan mitos dapat pula dianggap sakral atau suci dimana ditandai dengan adanya ritual yang menyertai penceritaan mitos atau ritual yang dilegitimasi oleh mitos tersebut. Sedangkan Van Peursen (1978) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok pendukungnya. Cerita ini tidak hanya dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian ataupun pementasan wayang. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportasi mengenai peristiwa yang dulu terjadi, berupa kisah dewa-dewa dan dunia ajaib, tetapi memberikan kepada kelakuan manusia, merupakan pedoman bagi kebijaksanaan manusia.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (1989 : 88) mitos adalah naratif cerita, yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi. Dalam artian yang lebih luas mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, biasanya hal-hal itu berupa kisah-kisah atau dongeng yang biasanya diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak yang sifatnya mendidik.

Keberadaan suatu mitos tidak terlepas dari fungsinya terhadap masyarakat pendukungnya Fungsi mitos dalam Van Peursen (1978 : 38-41) adalah (1) untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang ada dalam dongeng maupun upacara mistis, (2) memberikan pengetahuan tentang dunia misalnya

tentang "kosmogoni and theogoni", (3) memberikan jaminan pada masa kini arti peristiwa semula, yang seolah-olah dapat ditampilkan kembali, baik dalam bentuk cerita, maupun gerakan (tarian) dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Levi Strauss (1974 :229) mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat, karena mitos dapat memberikan informasi tentang pemikiran masyarakat dan kondisinya pada waktu itu, yang dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. Selain itu menurut Levi Strauss (1963 : 229) bahwa:

The purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming a contradiction an impossible a chievement as it happen, the contradiction is real.

Sehingga fungsi mitos menurut Levi Strauss (163 : 229) adalah memberikan pemecahan yang logis untuk mengatasi suatu hal yang tidak mungkin terjadi menjadi suatu hal yang nyata. Hal ini berarti bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita tetapi seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi suatu saran untuk mengelakkan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga kontradiksi tersebut dapat dijelaskan dan dapat menjadi masuk akal.

Fungsi mitos yang lain menurut Van Peursen (1985 : 3840) adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi tentang kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dalam dan kehidupan sukunya. Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi yang lain yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Contoh: pada musim semi, ketika ladang-ladang mulai digarap masyarakat mengadakan tari-tarian dan persembahan pada leluhur dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.

Masyarakat Nelayan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, penguasa lautan, dan peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan ini tidak bisa dihapuskan begitu saja. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan ada kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh baik dan roh jahat, dan masing-masing sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan, dan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana bagi masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan rejeki yang melimpah tersebut masyarakat nelayan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah banyak menyelenggarakan upacara adat. Salah satunya adalah Tradisi Labuhan atau lebih dikenal dengan sedekah laut yang diadakan setahun sekali pada tanggal satu Sura, sesuai tahun baru pada kalender Jawa atau satu muharam dalam kalender Islam. Masyarakat di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah percaya penyelenggaraan tradisi Labuhan ini akan menolak marabahaya yang mengancam kehidupan masyarakat nelayan di desa Tegalsari.

Masyarakat nelayan di desa Tegal sari Tegal mempercayai Tradisi labuhan yang mereka laksanakan pada bulan Sura setiap tahunnya dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan dan hasil tangkapan ikan yang berlimpah sebaliknya apabila mereka tidak melakukan tradisi labuhan tersebut akan mendatangkan bencana bagi masyarakat.

Sebenarnya semua ini adalah mitos yang berkembang dan sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat nelayan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah . Mitos ini masih melekat erat dalam alam pikiran mereka yang masih mempercayai kekeramatan alam sekitar tempat tinggal, benda-benda pusaka dan roh-roh nenek moyang.

II. Metode Penelitian

Suatu penelitian merupakan proses dimana antara satu tahap dengan tahap yang lain saling terkait sehingga merupakan susunan yang sistematis. Setiap tahapan penelitian merupakan bagian yang menentukan proses selanjutnya. Oleh sebab itu sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu harus dibuat langkah-langkah penelitiannya.

Langkah-langkah penelitian ini dibuat dengan maksud untuk memudahkan dan memberikan arahan jalannya penelitian, sehingga dapat berguna sebagai tuntunan bagi peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian secara terencana dan sistematis. Uraian berikut menjelaskan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

2.1. Data dan Sumber Data

2.1.1. Data

Data adalah informasi atau keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi foto pada saat penelitian. Data-data ini diperoleh dari: (a) Buku- buku, majalah, koran yang memuat informasi tentang Tradisi labuhan, (b) hasil wawancara dengan responden (sesepuh, Peserta Prosesi tradisi labuhan dan tokoh masyarakat di desa Tegalsari Tegal) mengenai perlengkapan, alat-alat saji, cara memasak sesaji, cara penyajian sesaji. makna, mitos, dan prosesi Tradisi Labuhan, (c) foto dan dokumentasi tentang perlengkapan, sesaji, pelaku, ritual, dan prosesi Tradisi Labuhan..

2.1.2. Sumber Data

Sumber data secara umum berasal dari masyarakat nelayan di desa Tegalsari Tegal sebagai pelaku upacara. Untuk memperoleh data yang akurat, ada beberapa syarat yang dipergunakan untuk memilih informan. Syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Orang dewasa.
- 2) Bertempat tinggal atau berdomisili di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah sejak kecil.
- 3) Bisa berbahasa ibu.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Pewaris aktif dan merupakan kelompok pendukung.

Dengan syarat tersebut diharapkan data-data yang diperoleh dapat lebih akurat dan tepat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap sesepuh, peserta Prosesi Tradisi Labuhan, dan tokoh masyarakat di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku, makalah, majalah dan koran yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi labuhan. Data sekunder ini digunakan untuk perbandingan dan memperkaya data penelitian.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian maka terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi cara pengumpulannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberikan kebebasan seluas-luasnya pada informan untuk mengeluarkan pandangan, perasaan, pikiran, keyakinan, dan kepercayaannya tanpa diatur peneliti. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, koran artikel atau jurnal yang berkaitan dan memberikan informasi tentang Tradisi Labuhan.

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang valid sebagai sumber data penelitian. maka perlu diteliti kredibilitas data penelitian dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang mendalam, triangulasi (mempergunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat dan pelacakan kesesuaian hasil. Teknik yang digunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan yaitu menambah waktu untuk observasi dan wawancara sehingga dapat diperoleh data tambahan dari para informan.
2. Triangulasi, peneliti berusaha mengumpulkan data yang sama dari beberapa sumber data (koran, majalah, artikel, jurnal) menggunakan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama, menerapkan beberapa teori untuk membahas data yang sama sehingga hasil pembahasan dapat relevan dengan tujuan penelitian.
3. Diskusi dengan teman sejawat yang memiliki latar belakang yang sama, sehingga dapat menambah wawasan peneliti dalam pembahasan data.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data langsung, artinya analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut sampai akhir penelitian. Teknik analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Selama Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mewawancarai informan yang menjadi sumber data. Hasil wawancara dicatat kemudian ditelaah dan dikembangkan dalam bentuk rangkuman.

2. Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memproses data, yaitu :

- a. Editing, memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk mendapatkan data yang akurat, apabila belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang langsung ke narasumber yang bersangkutan.
- b. Coding, memberikan kode-kode pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk mempermudah tahap berikutnya.
- c. Simpulan, mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan makna dari pokok kajian.

III. Analisis

3.1 Prosesi Pelaksanaan Tradisi Labuhan

3.1.1 Tahap Persiapan

Dalam prosesi ritual ini masyarakat nelayan di desa Tegalsari Tegal membentuk panitia khusus yang diketuai oleh tetua adat masyarakat desa Tegalsari. Panitia tahunan tradisi labuhan adalah KUD Karya Mina. Kepanitiaan yang sudah dibentuk ini kemudian bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Prosesi Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat di desa Tegalsari. Dua minggu sebelum diadakannya Tradisi Labuhan panitia mengadakan rapat untuk membagi tugas memasak sesaji dan mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan dalam prosesi labuhan, mendata siapa saja yang akan mengikuti tradisi labuhan.

Satu minggu sebelum upacara labuhan dilaksanakan ketua panitia dan semua panitia mengadakan pengecekan terhadap semua perlengkapan yang akan digunakan dalam ritual, urutan prosesi ritual, tatanan dan aturan yang harus dilaksanakan selama prosesi ritual berlangsung.

Sehari sebelum ritual berlangsung masyarakat memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi Ritual. Perlengkapan itu antara lain, baju, dalang, tempat kepala kerbau, tumpeng, sesaji.

3.1.2 Pelaksanaan Ritual

Ritual dilaksanakan pada tanggal bulan Sura. Pada hari itu sejak subuh masyarakat mulai berdatangan ke pesisir pantai desa Tegalsari untuk membantu persiapan ritual. Peserta Ritual labuhan mempersiapkan diri didampingi oleh tetua adat dan panitia..

Peserta tradisi labuhan tidak diwajibkan memakai pakaian khusus, peserta pria memakai batik sedangkan peserta wanita berkebaya. Rangkaian prosesi Ritual Labuhan adalah sebagai berikut:

1. Peserta ritual labuhan memasuki tempat ritual.
2. Pemimpin ritual berdoa mohon perlindungan Allah SWT.
3. Pemimpin Ritual Labuhan berdoa sebelum mengarak sesaji keliling desa Tegalsari.
4. Mengarak sesaji, Prosesi ini secara simbolik melambangkan permohonan keselamatan bagi seluruh masyarakat desa Tegalsari.
5. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Ki Budug Basuh*. Lakon ini menceritakan tentang lahirnya Tradisi labuhan atau sedekah laut di desa Tegalsari.
6. Ancak atau sesaji diarak menuju ke pelabuhan .
7. Pemotongan pita oleh walikota Tegal sebagai tanda pelarungan Ancak atau sesaji di laut di mulai.
8. Ancak atau sesaji dinaikkan kapal dan siap dilarungkan ke laut.
9. Ancak atau sesaji dilarungkan.
10. Peserta ritual menguyur tubuh dan kapal dengan air laut untuk mendapatkan keselamatan dan perolehan ikan yang melimpah.
11. Makan bersama.

3.1.3 Penutupan

Setelah semua prosesi selesai sesaji diperebutkan masyarakat dan peserta ritual, masyarakat yang merebutkan sesaji tersebut percaya bahwa apabila menyentuhkan sesaji ke kapal memperoleh keselamatan ketika melaut, dan memperebutkan *Candu*, masyarakat percaya kalau memperoleh *candu* maka hasil tangkapan ikan akan melimpah karena *candu* adalah kesukaan penguasa lautan.

3.2. Pokok-pokok Prosesi Tradisi Labuhan

Dalam pelaksanaan prosesi Tradisi Labuhan ini ada beberapa pokok masalah yang perlu diuraikan lebih mendalam. Pokok-pokok masalah tersebut adalah:

1. Nama Ritual

Tradisi Labuhan merupakan ritual melarung atau menghanyutkan sesaji ke laut yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Tegalsari Tegal. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal satu Sura.

Masyarakat nelatan desa Tegalsari meyakini bahwa tanggal satu Sura adalah hari yang tepat untuk melakukan ritual suci. Mereka percaya pada pergantian tahun dalam penanggalan Jawa bersamaan dengan hari meninggalnya

ki Budug Basuh, tetapi menurut legenda Ki Budug Basuh kalah dalam perang merebutkan Dewi Sri kemudian kembali nlagi kelaut dan kemudian menjadi penguasa laut. Hal inilah yang mendasari tiap tahun pada tanggal satu Suro masyarakat nelayan di desa Tegalsari menyelenggarakan Tradisi Labuhan atau sedekah laut untuk menghormati dan memohon perlindungan dari penguasa laut.

2. Waktu Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1992:254) waktu upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara atau ritual.

Tradisi Labuhan di deesa Tegalsari Tegal dilaksanakan setiap tahun pada tanggal satu Sura. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan keyakinan masyarakat nelayan desa Tegalsari bahwa tanggal satu Sura adalah tanggal keramat dalam penanggalan Jawa, dimana tanggal tersebut dipercaya mempunyai daya magis yang sangat tinggi..

3. Tempat Ritual

Tempat Tradisi Labuhan tepatnya di pelabuhan desa Tegalsari Tegal.

4. Peserta Ritual

Pada pokoknya peserta Tradisi Labuhan adalah masyarakat Nelayan di desa Tegalsari Tegal. Tetapi sekarang peserta tradisi labuhan terdiri dari masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal, sesepuh desa Tegalsari, pemangku adat desa Tegalsari, dan warga masyarakat dari luar desa Tegalsari Tegal.

5. Tujuan Ritual

Pusponingrat (1996:5) mengatakan bahwa tujuan dari pawai Sesaji adalah untuk memperluas daya magis dan aura dari sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dipawaikan. Semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut (Koentjaraningrat,1985).

Inti dari pelaksanaan Tradisi Labuhan di desa Tegalsari ini adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga masyarakat nelayan desa Tegalsari. Dengan melakukan Ritual ini masyarakat akan merasa tenang, *ayem tentrem*. Sebaliknya apabila masyarakat tidak melaksanakan ritual maka akan timbul rasa takut akan adanya musibah, rasa takut akan diganggu roh halus yang jahat. Tradisi Labuhan juga berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur ini merupakan permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat dan rejeki yang melimpah.,

3.3. Bentuk dan isi Doa dalam Tradisi Labuhan

Berdoa adalah suatu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan yang ada didunia. Doa pada mulanya adalah ucapan keinginan dari

manusia yang diminta kepada para leluhurnya, dan juga ucapan hormat kepada para leluhur, baru kemudian memohon kepada Tuhan lewat doa. Doa kepada Tuhan biasanya disampaikan dibawah pimpinan seorang pemuka agama (Frans-Magnis,1996). Dalam Tradisi Labuhan doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Arab (sesuai dengan doa dalam agama Islam) yang dilantunkan bersama dibawah pimpinan seorang pemuka agama.

Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon perlindungan kepada penguasa alam raya sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan (Frans-Magnis :1996).

Doa yang dilantunkan dalam Tradisi Labuhan adalah sebagai berikut:

Bissmillahirohmannirohim,salalahuu ngalai wassalam

Allahuma sholi'ala sayyidinaa Muhamad, waala aalihi washobihi ajma'in, Allhamdulillah Rabbilalamin.

Allahumaghfirlanaa dhunuubanaa waaliwalidina waliasathidina walijami'il anbiyai wal mursalim wal au'liya wal aamalina birohmatika yaa arkhamarrokhimin,

Allhumma innaa naasalukal afwaa wal afiyah, fiddiini wadduni ya wal akhirah,

Allhumma wa rodhiya waqobulo warohmatan wa safaatan kanjeng nabi Muhamad , para putra saha para sahabat,

Allhumma mulyo ya sayyidan yaa qaadhiyalhajat, wa ya azal barokah, wa ya khasibl qurba innaka ala kulli syain qodir,

Robbanna Rabbana dholama anfusama waillam taghfirlana watarkhmma lannakunnana minalkhosirin,

Allhumma innaa nasaluka salaamatan fi'ddinnaa wasziyaadatan fi'ilmina wabarokatan fi risqinna wa taubatan qobla mautinna wa maghfirotan ba'da mautina,

Allhumma Hawwin'alaina fi sakarotil mautinaa wa najataa minnanar wal afwa 'indalkhisab,

Robbana laa tu'aakhidna minladunkarahmah innaka antalwahaab,

Allahummafirlanaa minalbalaa'walwaba wal gholabba'i walfakhsya'wal munkar wallilmandhorii wal bathon walbaladi aminatan innaka 'ala kulli syaiin qadir.

Alfaatihah 1x

Bissmillahirr rahmaanir rahiim

Alhamdu lillaahi rabbil 'alamiin

Arrahmaanir rahiim

Maaliki yaumid diin

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin

Ihdinash shirahtaal mustaqiim

Shiraathal ladzina an'amta'alahim ghairil magdhuubi'alahim wa ladh dhaallin

Amien.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada junjungan kami
nabi Muhamad beserta keluarga, sahabat, Segala puji Allah Tuhan seru
sekaliyan alam,

Ya Allah kami mohon ampunan dari semua dosa kami dan dosa orangtua
kami, dan dosa guru kami, dan dosa nabi dan utusan, para uluma dan amil
semuanya,

Ya Allah kami mohon ampun kepadaMu dan mohon kesejahteraan dalam
agama di dunia dan akhirt,

Ya Allah berikanlah keridhaanMu kepadaku terimalah amalku, dan berikanlah
rahmat dan safaatMu Kepada Kanjeng Nabi Muhamadf SAW, para putra dan
para sahabat,

Ya Allah berikanlah keridhaanMu kepadaku, terimalah amalku dan berikanlah
rahmad dan safaatMu untuk desa kami beserta segala isinya,

Ya Allah berikanlah kemuliaan kepada junjungan kami yang mempunyai
hajad yang memberikan barokah sehingga kita merasa dekat, Sesungguhnya
engkaulah mahakuasa diatas segala-galanya,

Ya Allah Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dholim, tidak ada yang
memberikan ampunan kepada kami, dan tidak ada yang mengasihi kami
sesungguhnya kami adalah orang-orang yang merugi,

Ya Allah kami mohonkan kepada engkau keselamatan dalam agama
kami,berilah kesehatan jasmani, tambahkanlah ilmu kami , berikanlah kami
risqi yang barokah, tambahkanlah taubat kami sebelum kami mati dan
berikanlah ampunan sesudah mati,

Ya Allah mudahkanlah sakaratul maut dan jauhkanlah dari siksa api neraka
serta maafkanlah kami dari hisab,

Ya Allah janganlah digoncang hati kami sesudah diberi petunjuk berilah kami
rahmat, Sesungguhnya Engkaulah Maha memberi,

Ya Allah Ampunilah kami dari segala percobaan, ujian, yang melalaikanMu,
kejelekan,kemungkaran,buruknya penglihatan,dan jadikanlah desa dan
negara kami sebagai desa dan negara yang aman, sejahtera, Sesungguhnya
Engkau adalah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yang menguasai hari pembalasan

Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada engkaulah kami
mohon pertolongan

Tunjukilah kami jalan yang lurus

(yaitu) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada
mereka;bukan(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang
sesat.

Amien.

Isi doa yang dilantunkan dalam Tradisi Labuhan berisi permohonan kepada Allah untuk mengampuni dosa, menjauhkan diri dari segala kemungkaran, memberikan rahmat serta hidayahnya dan rejeki yang banyak. Sehingga tujuan utama masyarakat nelayan Desa Tegalsari Tegal selain untuk mengucapkan syukur atas segala Karunia Allah juga memohon perlindungan dari Allah, menjauhkan dari segala mara bahaya dan mendapatkan rejeki yang melimpah, sehingga dapat membawa kedamaian,keselamatan dan kesejahteraan kepada seluruh warga masyarakat.

3.4. Komponen (*Uba Rampe*) Tradisi Labuhan

3.4.1. Peralatan yang Digunakan Dalam Tradisi Labuhan

Peralatan yang dipergunakan dalam Tradisi Labuhan terdiri dari:

1. Air dari tujuh sumur.
2. Kelapa gading,beras,tebu dalam satu ancak.
3. Buah-buahan seratus macam masing-masing 3 buah.
4. Candu (bibit kemenyan dari Turki)
5. Macam-macam minuman.
6. Kepala kerbau
7. Bunga karamelok (bunga melati yang dironce)
8. Nasi Tumpeng.
9. Dupa.
10. Bubur merah putih.
11. Kue serabi.
12. Minyak wangi ikan duyung (syarat bagi nelayan yang akan ikut melaut).

3.4.2. Pakaian yang digunakan untuk Tradisi Labuhan

1. Kain Jarik

Kain Jarik yang dipakai biasanya adalah kain batik dengan motif lereng, kain bermotif lereng ini melambangkan keagungan dan kewibawaan, sehingga peserta yang mengikuti prosesi terlihat lebih agung dan berwibawa.

2. Baju Atasan

Peserta pria memakai beskap,baju batik atau baju warna lain tetapi polos tanpa motif dan blangkon atau topi. Peserta wanita memakai kain kebaya, atau baju dengan warna bebas. Warna-warna yang beragam ini melambangkan keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

3.4.3. Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Labuhan

Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Labuhan adalah sebagai berikut:

1. Kepala kerbau.
2. Bunga Karamelok
Bunga Karamelok adalah bunga melati yang dironce.
3. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng adalah nasi yang dibentuk seperti kerucut, dengan lauk pauk urap, ikan asin, tempe, tahu, telur rebus. Nasi tumpeng melambangkan bahwa segala permohonan selalu ditujukan kepada Allah SWT.

4. Nasi Tumpeng Rasulan
Nasi Tumpeng rasulan adalah nasi gurih yang dibentuk kerucut, beserta lauk yang terdiri dari ingkung ayam, kedelai, rambak, kering tempe, perkedel, mentimun, telur dadar. Nasi tumpeng rasulan bermakna untuk meluhurkan nama Nabi Muhammad SAW, yang khususnya ditujukan kepada Allah SWT.
5. Bubur Merah Putih
Bubur ini terbuat dari beras, warna merah dari gula Jawa, bubur merah putih melambangkan asal-usul manusia. Warna merah melambangkan air kehidupan ibu sedang warna putih melambangkan air kehidupan bapak.
6. Jajan Pasar
Bermacam-macam jajanan yang dibeli di pasar misal *jenang, jadah, wajik, ketan*, buah-buahan.

3.5. Mitos yang Terdapat dalam Tradisi Labuhan

3.5.1. Mitos Tradisi Labuhan

Orang-orang Jawa sampai saat ini dikenal sebagai warga masyarakat yang sangat percaya dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Mereka percaya bahwa bencana, sakit, kejahatan dan malapetaka yang mengancam kehidupan adalah akibat dari ketidakadanya keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan bencana sehingga perlu diadakan ritual, salah satu tradisi yang masih berlanjut hingga saat ini di Tegal adalah Tradisi Labuhan . Tradisi Labuhan juga merupakan tradisi ruwatan. Ruwatan mengandung makna *luwar saka ing panenung* yang artinya lepas dari petaka dan *luwar saka pawkumane dewa* yang berarti terbebas dari hukuman para dewa (Sudaryanto, 2001: 906). Jadi tradisi ruwatan dilakukan untuk memperoleh keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan hidup, melalui ruwatan mereka merasa terlindungi oleh kekuatan spiritual yang dapat menyelamatkan dari segala bencana dan marabahaya.

Tradisi ruwatan adalah sebuah komunikasi yang dapat memberikan keselamatan pada orang-orang yang mengikuti ritual tersebut. Para pelaku ritual ruwatan melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai sarana yang harus dipatuhi. Sarana tersebut berupa doa, sesaji, mantera yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.

Melalui Tradisi Labuhan warga masyarakat nelayan di desa Tegalsari dapat memelihara hubungan yang harmonis antar masyarakat. Masyarakat dan alam sekitar. Masyarakat nelayan desa Tegalsari sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, alam sekitar dan mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan Tradisi Labuhan ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Mereka masih percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat, dan masing-masing sangat

berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan kekuatan yang jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana dalam masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut masyarakat nelayan desa Tegalsari menyelenggarakan Tradisi Labuhan yang diadakan setahun sekali pada tanggal satu Sura dalam penanggalan Jawa. Masyarakat desa Tegalsari percaya dengan menyelenggarakan ritual ini mereka akan mendapatkan keselamatan, dan dapat menolak bahaya yang akan mengancam kehidupan masyarakat.

Masyarakat nelayan desa Tegalsari mempercayai ritual yang dilaksanakan pada awal bulan Sura dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan sebaliknya apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana yang menyebabkan: gagal panen, kematian, sakit, hasil tangkapan ikan yang sedikit dan sebagainya.

3.5.2. Mitos Kepala Kerbau dan *Candu*

Cirikhas sesaji dalam Tradisi Labuhan adalah kepala kerbau dan *candu*. Masyarakat nelayan desa Tegalsari percaya jika ancak atau sesaji tidak lengkap akan mengakibatkan bencana.

Kepala kerbau melambangkan kekuatan karena kerbau adalah hewan yang biasanya digunakan masyarakat untuk membajak sawah. Dalam Tradisi Labuhan dipercaya apabila bisa mendapatkan kepala kerbau maka akan mendapatkan kekuatan dan kesehatan. Sedangkan jika pada prosesi Labuhan Kepala kerbau tidak ada maka seluruh masyarakat nelayan Tegalsari akan mendapat bencana kematian atau hilang ditengah laut.

Candu adalah bibit kemenyan dari Turki. Masyarakat percaya bahwa jika memperoleh *candu* pada acara perebutan sesaji pada saat ritual labuhan akan mendapat hasil tangkapan ikan yang melimpah. *Candu* dipercaya sebagai kesukaan Ki Budug Basuh penguasa laut di pesisir pantai Tegal. Sehingga apabila bisa memperoleh *candu* maka nelayan tersebut akan disayangi oleh penguasa lautan sehingga akan memperoleh hasil tangkapan ikan yang sangat berlimpah. Sampai saat ini masyarakat desa Tegalsari mempercayai bahwa Ki Budug Basuh adalah penguasa laut di pesisir Tegal, dan beliau akan memberikan keselamatan dan Hasil tangkapan ikan yang melimpah apabila mereka setiap tahun melaksanakan Tradisi Labuhan atau sedekah laut dengan mempersembahkan kepala kerbau dan *candu*.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yang meliputi: (1). Prosesi Ritual Tradisi Labuhan dilaksanakan tiap tahun pada tanggal satu Sura sesuai dengan penanggalan Jawa. Prosesi Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rejeki, (2) Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi Ritual Tradisi Labuhan menggunakan doa-doa yang diambil dari Al'Quran dalam bahasa Arab dan Doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa, (3) Komponen dan makna komponen dalam Tradisi Labuhan adalah untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar melimpahkan

rejeeki dan keselamatan mpada masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya, (4) Sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpola dan menjadi innate dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan innate tersebut berada dalam tataran nir sadar dari masyarakat pendukungnya .

Dari analisis ini maka dapat ditemukan innate dari masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah sebagai masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang luwes dan modern. Walaupun adat istiadat, tata krama, pangkat memberikan tekanan ke arah kelakuan yang konfirm, namun orang Jawa mengakui bahwa setiap individu mempunyai tempat dan panggilan individunya dan dalam prakteknya mereka bersedia mengakui bahwa kemungkinan hidup dan alternatif-alternatif untuk bertindak yang dipilih manusia itu sangat luas dan beragam. Secara prinsipil orang Jawa bersedia untuk menerima strata jangkauan hidup alternatif yang sangat luas asal saja alernatif-alternatif tersebut tidak memutlakkan diri melainkan dapat menyesuaikan diri terhadap perilaku dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuannya untuk dapat menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Bahkan orang Jawa mampu untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda dan memunculkan unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Muncul agama *Islam kejawen*. Masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal percaya bahwa hidup itu akan baik dan selamat apabila ada keselarasan antara kehidupan manusia dan alam sekitar tempat manusia hidup dan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London. Oxford University Press
- Culler, Jonathan. 1977. *Literary Theory*. New York
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Faruk, H. T. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Frans Magnis,Suseno. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia
- Geerts, Clifford.1972. *The Interpretation of Cultures*. New York. Basic Books.
- . 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta. Yayasan Idayu.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- . 1989. *Stilistik*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia

- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI Press
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- , 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Kunne-Ibsch Elrud dan D.W Fokkema. 1998. *Theory of Literature in The Twentieth Century*. Jakarta. Gramedia
- Levi-Strauss, C. 1964. *The Raw and The Cook*. New York. Harper and Raw.
- , 1974. *Structural Anthropology*. New York. Basic Books.
- , 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta. LKiS.
- Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. GAMA Press
- Poerwadarminto, W.J.S. 1039 *Baoesastra Djawa*. Batavia. J.B. Wolter S.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Santo, de John. 1997. *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Jogjakarta. Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta. Gama Press.
- Sudaryanto. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Jogjakarta: Badan Pekerja Konggres Bahasa Jawa Propinsi DIY.
- Vaan, Baal J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. Gramedia
- Van Peursen, C.A. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta. Kanisius.